



Identifikasi Permasalahan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 5-6 Tahun di Wilayah Jakarta Selatan

Dhea Ratuhasanah (1st); Jasmine Zahri Zanizar (2nd); Nurfadilah (3rd); Afriandita Syafriani (4th)

1,2,3,4 PG PAUD, Universitas Al-Azhar Indonesia, Indonesia

[1dhearatuhasanah04@gmail.com](mailto:dhearatuhasanah04@gmail.com), [2zjasmine1708@gmail.com](mailto:zjasmine1708@gmail.com), [3novanurfadilah@uai.ac.id](mailto:novanurfadilah@uai.ac.id),

[3afrianditasafriani2@gmail.com](mailto:afrianditasafriani2@gmail.com)

Corresponding Author: Nurfadilah - novanurfadilah@uai.ac.id

Submitted: 16 12 24 / Accepted: 24 01 26 / Published: 07 06 26

Abstract

Motor development is an important aspect of early childhood growth that supports learning readiness, social interaction, and independence. However, previous studies have shown that motor development problems are still found among children in Indonesia. This study aims to identify parent-reported indications of gross and fine motor development barriers among children aged 5–6 years in South Jakarta, analyze contributing factors, and examine parental stimulation efforts. The study employed a descriptive survey method using a simple quantitative approach supported by thematic analysis. The participants consisted of 99 parents or guardians of children aged 5–6 years residing in South Jakarta. The findings revealed parent-reported indications of motor development barriers, particularly in tying shoelaces (29%), cutting along patterns (9%), riding a tricycle (7%), showing low interest in physical activities (2%), crawling while going up or down stairs (2%), and catching a ball (1%). The results also indicate that limited stimulation, parenting practices, and characteristics of urban environments may contribute to these barriers. Therefore, collaboration between parents and schools is needed to provide consistent motor stimulation in order to support optimal motor development among young children.

Keywords: motor development; early childhood; stimulation; parenting; milestones

Abstrak

Perkembangan motorik merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang mendukung kesiapan belajar, interaksi sosial, dan kemandirian. Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih ditemukannya permasalahan perkembangan motorik pada anak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi indikasi hambatan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun di Jakarta Selatan berdasarkan laporan orang tua, menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi, serta mengkaji upaya stimulasi yang diberikan orang tua. Penelitian menggunakan metode survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif sederhana yang didukung analisis tematik. Subjek penelitian berjumlah 99 orang tua atau wali yang memiliki anak usia 5–6 tahun dan berdomisili di Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya indikasi hambatan perkembangan motorik berdasarkan laporan orang tua, terutama pada keterampilan mengikat tali sepatu (29%), menggunting mengikuti pola (9%), mengayuh sepeda roda tiga (7%), kurang menyukai aktivitas gerak tubuh (2%), merangkak saat menaiki atau menuruni tangga (2%), serta kesulitan menangkap bola (1%). Temuan juga menunjukkan bahwa keterbatasan stimulasi, pola pengasuhan, dan karakteristik lingkungan perkotaan diduga berkontribusi terhadap munculnya hambatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan

kolaborasi antara orang tua dan sekolah dalam memberikan stimulasi motorik yang konsisten guna mendukung perkembangan motorik anak secara optimal.

Kata kunci: perkembangan motorik; anak usia dini; stimulasi; pola asuh; capaian perkembangan.

Pendahuluan

Masa anak usia dini, yang mencakup rentang usia antara 0 sampai dengan 6 tahun, merupakan fase perkembangan awal yang krusial dalam pertumbuhan anak. Pada fase ini anak mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, motorik, emosional, kognitif, serta sosial. Perkembangan ini terjadi secara menyeluruh dan saling terkait. Atas dasar tersebut, pertumbuhan fisik dan penguasaan kemampuan motorik anak memainkan peran penting dalam menyiapkan anak untuk tahap perkembangan berikutnya, baik melalui pengaruh yang bersifat langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung. Pertumbuhan dimensi fisik anak memengaruhi kemampuan motorik mereka, yang kemudian berdampak pada kegiatan dan perilaku sehari-hari. Kemampuan motorik seorang anak turut dipengaruhi oleh berbagai dimensi perkembangan lain, yakni khususnya aspek yang berhubungan dengan kesehatan fisik serta kapasitas intelektual (Nurkamelia, 2019).

Perkembangan motorik adalah proses pergerakan tubuh yang melibatkan koordinasi saraf dan otot pada berbagai tingkat kematangan. Karena itu, perkembangan anak pada masa usia dini perlu diawasi agar pertumbuhan mereka berjalan secara alami. Setiap anak memiliki tahapan perkembangan yang berbeda, pertumbuhan motorik pada usia dini juga beragam. Sebagian anak yang menampilkan keterampilan motorik dengan cepat, sedangkan ada yang memerlukan waktu lebih lama (Ariani et al., 2022).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa masa usia dini adalah masa pertumbuhan potensi manusia yang sangat pesat. Di tahap ini, anak-anak mulai mengalami peningkatan signifikan dalam berbagai aspek, seperti berpikir, emosi, berbicara, serta kegiatan yang mendorong kemajuan motorik mereka (Sulastri, 2023). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa perkembangan anak Indonesia masih menghadapi kendala, ditandai tingginya angka keterlambatan tumbuh kembang. Data tersebut mengindikasikan yakni sekitar 5–10% anak mengalami hambatan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara umum, sedangkan gangguan perkembangan motorik ditemukan pada sekitar 0,4% bayi. Di samping itu, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan bahwa kurang lebih 0,4 juta anak atau setara dengan 16% populasi anak di Indonesia mengalami keterlambatan perkembangan, termasuk gangguan bicara, pendengaran, serta rendahnya kecerdasan (Hening Prastiwi, 2019).

Kondisi tersebut menunjukkan kesesuaian dengan temuan survei awal yang dilakukan peneliti di wilayah Jakarta Selatan yang menunjukkan masih adanya berbagai indikasi hambatan dalam perkembangan motorik anak usia 5 sampai 6 tahun. Hambatan yang ditemukan meliputi kesulitan mengikat tali sepatu dan menggunting mengikuti pola pada aspek motorik halus, serta kurang terampil mengayuh sepeda roda tiga, kurang menyukai aktivitas gerak tubuh seperti senam, berenang, atau berlari, lebih sering merangkak ketika menaiki dan menuruni tangga, serta kesulitan menangkap bola kaki plastik pada aspek motorik kasar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian anak belum mencapai kematangan kemampuan motorik sesuai karakteristik perkembangan usianya sesuai dengan tahapan usianya. Atas dasar temuan tersebut, diperlukan penelaahan yang lebih terarah terhadap berbagai kendala yang memengaruhi perkembangan motorik anak usia 5 sampai dengan 6 tahun di wilayah Jakarta Selatan.

Beberapa studi sebelumnya telah menekankan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan motorik, misalnya durasi interaksi dan pemberian stimulasi pada anak (Yanti & Fridalni, 2020). Penelitian lain menemukan bahwa keterlambatan motorik dapat menimbulkan dampak psikologis, seperti rasa rendah diri, munculnya kecemburuan terhadap teman sebaya, kekecewaan terhadap perlakuan orang tua, penolakan dari lingkungan sosial, ketergantungan pada orang lain, hingga rasa malu (Poborini et al., 2017). Dari sisi orang tua, hal ini kerap dipicu oleh kurangnya pengalaman dalam mengasuh, termasuk minimnya stimulasi serta terbatasnya kesempatan anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya. Risiko keterlambatan motorik pada anak sebagian bisa dicegah atau dikendalikan, namun ada pula yang sulit untuk diatasi (Poborini et al., 2017).

Studi sebelumnya banyak berfokus pada efektivitas intervensi dan faktor penyebab keterlambatan perkembangan (Novitasari et al., 2019; Putra, 2017; Yanti & Fridalni, 2020). Kajian yang secara khusus menyoroti hambatan yang teridentifikasi dalam perkembangan kemampuan motorik anak usia 5 dan 6 tahun pada aktivitas sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga perkotaan seperti Jakarta Selatan, masih jarang ditemukan. Padahal, pemetaan hambatan nyata dapat memberi landasan praktis untuk merancang program stimulasi yang lebih kontekstual dengan kebutuhan anak dan keluarga urban. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh anak usia 5 hingga 6 tahun pada wilayah Jakarta Selatan. Sebagian besar kajian yang ada lebih menitikberatkan pada faktor penyebab keterlambatan motorik, tetapi tidak menelusuri permasalahan motorik yang muncul dalam aktivitas sehari-hari, padahal hal tersebut dapat memengaruhi proses perkembangan anak.

Atas dasar kondisi yang telah dipaparkan, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam perkembangan keterampilan motorik kasar serta motorik halus yang dialami anak kelompok usia 5–6 tahun di wilayah Jakarta Selatan, menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hambatan tersebut, serta mengkaji bentuk dukungan dan upaya stimulasi yang diterima anak melalui interaksi dengan orang tua di lingkungan keluarga perkotaan. Pemahaman yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai pijakan dalam merancang program pendidikan dan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan motorik anak, sehingga berbagai hambatan yang ditemukan dapat diminimalkan guna mengoptimalkan perkembangan motorik anak terfasilitasi secara berkesinambungan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif untuk mengidentifikasi hambatan perkembangan motorik anak usia 5–6 tahun di Jakarta Selatan dengan analisis kuantitatif sederhana yang didukung analisis tematik terhadap jawaban terbuka responden. Pendekatan analisis kuantitatif sederhana digunakan untuk menggambarkan persentase hambatan perkembangan motorik yang dialami anak berdasarkan jawaban responden pada pertanyaan tertutup. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema yang muncul dari jawaban terbuka responden terkait faktor-faktor yang berkontribusi terhadap hambatan perkembangan motorik serta upaya stimulasi yang dilakukan oleh orang tua. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena penelitian (Bahiyah & Gumindari, 2024).

Subjek penelitian berjumlah 99 orang tua atau wali yang memiliki anak usia 5–6 tahun dan berdomisili di Jakarta Selatan. Subjek dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki anak usia 5–6 tahun, bersedia menjadi responden, serta memiliki latar hambatan motorik anak yang beragam agar data mencerminkan kondisi lapangan. Selain itu, responden dipilih dengan

mempertimbangkan keberagaman kondisi perkembangan motorik anak agar data yang diperoleh lebih bervariasi. Pemilihan subjek tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner daring berbasis *Google Form* yang terdiri atas sepuluh pertanyaan tertutup (Ya/Tidak) dan satu pertanyaan terbuka. Pertanyaan dikembangkan dengan mengacu kepada indikator perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 5–6 tahun yang tercantum dalam pedoman Marotz & Allen (2016) serta rujukan WHO (2006). Aspek motorik kasar mencakup kemampuan naik-turun tangga, melompat, mengayuh sepeda, serta melempar dan menangkap bola (Sulistyo et al., 2021; Rubiyatno, 2014). Sementara itu, aspek motorik halus meliputi keterampilan menggunting pola, menggambar bentuk sederhana, menulis huruf atau angka, dan makan mandiri (Putra, 2017; Yanti & Fridalni, 2020).

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan secara digital melalui distribusi kuesioner berbasis *Google Form* kepada responden melalui lembaga PAUD setempat. Sebelum mengisi kuesioner, responden terlebih dahulu memperoleh penjelasan terkait maksud penelitian dan komitmen peneliti dalam menjaga kerahasiaan data yang diberikan. Pengisian instrumen kemudian dilakukan secara mandiri oleh responden dalam kurun waktu dua minggu. Analisis data dilaksanakan melalui dua tahapan, yakni Analisis Deskriptif Kuantitatif guna menghitung frekuensi serta persentase hambatan motorik, serta Analisis Kualitatif Tematik terhadap jawaban terbuka mengenai faktor penyebab dan upaya stimulasi orang tua (Renityas et al., 2022).

Validitas isi instrumen diperoleh melalui penilaian tiga pakar, yaitu guru PAUD, dosen PAUD, dan psikolog anak, sesuai prinsip Validitas Isi (Haynes, Richard, & Kubany, 1995; Polit & Beck, 2006). Indikator motorik kasar dan halus disusun berdasarkan pedoman internasional Marotz dan Allen (2016) serta WHO (2006). Butir pertanyaan, seperti kemampuan naik-turun tangga tanpa bantuan dan menggunting pola sederhana, dirancang sesuai usia anak agar setiap item merepresentasikan indikator perkembangan secara tepat (Marotz & Allen, 2016). Dengan demikian, instrumen memiliki dasar teori yang kuat dan tingkat Validitas Isi yang tinggi sehingga data yang diperoleh dapat diandalkan (Creswell & Creswell, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini mengkaji capaian perkembangan motorik anak usia 5–6 tahun di Jakarta Selatan berdasarkan informasi yang dihimpun dari 99 orang tua atau wali melalui survei berbasis *Google Form*. Analisis terhadap data yang terkumpul menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah anak yang belum mencapai indikator perkembangan motorik yang diharapkan sesuai karakteristik dan tuntutan perkembangan pada rentang usia 5–6 tahun.

Tabel 1. Hambatan Perkembangan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun di Jakarta Selatan (n = 99)

No	Pernyataan	Jumlah Responden Yang Memilih Pernyataan
1	Lebih banyak merangkak ketika menaiki dan turun dari tangga	2%
2	Kurang menyukai aktivitas gerak tubuh (misalnya senam, berenang dan berlari)	2%
3	Tidak terampil dalam mengayuh sepeda roda tiga	7%
4	Sering kali sulit menangkap bola kaki plastik	1%
5	Sulit mengikat tali sepatu	29%
6	Anak cenderung menggunting tanpa mengikuti pola	9%

Sumber: Data primer hasil survei, 2025

Berdasarkan data pada Tabel 1, hambatan motorik yang paling banyak terungkap pada anak usia 5–6 tahun adalah kesulitan mengikat tali sepatu (29%), yang menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus masih menjadi tantangan bagi sebagian anak. Hambatan motorik halus lainnya ditunjukkan oleh 9% anak yang cenderung menggunting tanpa mengikuti pola yang telah ditentukan. Pada aspek motorik kasar, ditemukan 7% anak yang belum terampil mengayuh sepeda roda tiga, 2% anak yang kurang menyukai aktivitas gerak tubuh seperti senam, berenang, dan berlari, serta 2% anak yang masih lebih sering merangkak ketika menaiki dan menuruni tangga. Selain itu, terdapat 1% anak yang masih mengalami kesulitan menangkap bola kaki plastik, sehingga temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat sebagian anak yang belum mencapai perkembangan motorik yang optimal sesuai dengan karakteristik usianya.

Tabel 2. Bentuk Upaya yang Telah Orang Tua Lakukan

No	Bentuk upaya yang telah dilakukan orang tua
1	Di saat libur kerja, saya sebagai orang tua sering mengajak main keluar rumah untuk menghabiskan waktu berdua dengan anak saya.
2	Selalu mendampingi dalam kegiatan anak sedang belajar ataupun bermain.
3	Membantu meningkatkan motivasi anak dalam belajar dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif.
4	Memberikan nasihat yang mudah ditangkap dengan cara berpikir seusia anak.
5	Dukungan dari ayah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri.
6	Konseling dengan orang yang profesional di bidangnya.
7	Selalu memberi masukan, dan mendukung semua hal-hal positif yang dia inginkan.
8	Dengan memberikan pujian, dorongan, dan perhatian positif, orang tua dapat membantu anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk mencapai kesuksesan akademik.
9	Memberikan waktu untuk <i>sharing</i> dengan anak, mengajarkan atas sesuatu yang salah dan mendukung untuk sesuatu yang sudah benar.
10	Memberikan bimbingan dan motivasi kepada anak supaya cerdas dan mandiri.

Sumber: Data primer hasil survei, 2025

Tabel 2 menyajikan sepuluh jawaban yang dipilih secara representatif dari 99 respons orang tua atau wali untuk menggambarkan tema-tema utama yang muncul terkait upaya yang dilakukan dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan jawaban tersebut, orang tua umumnya melakukan pendampingan saat anak belajar maupun bermain, memberikan motivasi melalui pujian, dorongan, dan perhatian positif, serta meluangkan waktu untuk berinteraksi dan berbagi cerita dengan anak. Sebagian orang tua juga mengajak anak bermain di luar rumah pada waktu libur kerja untuk meningkatkan aktivitas fisik dan memperlambat kedekatan emosional. Selain itu, terdapat orang tua yang mencari bantuan profesional melalui konseling ketika menghadapi kendala tertentu dalam pengasuhan. Dukungan dari figur ayah juga muncul sebagai salah satu bentuk upaya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri anak. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua telah berupaya memberikan stimulasi melalui dukungan emosional dan sosial, meskipun upaya tersebut belum seluruhnya secara spesifik diarahkan pada penguatan keterampilan motorik anak.

Pembahasan

Hambatan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa sebagian anak usia 5–6 tahun belum sepenuhnya merata di Jakarta Selatan telah mencapai keterampilan motorik yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pada aspek motorik kasar, ditemukan beberapa indikasi hambatan perkembangan berdasarkan laporan orang tua, yaitu 7% anak belum terampil mengayuh sepeda roda tiga, 2% kurang menyukai aktivitas gerak tubuh seperti berlari, berenang, atau senam, 2% masih lebih sering merangkak ketika menaiki dan menuruni tangga, serta 1% mengalami kesulitan menangkap bola kaki plastik.

Temuan tersebut menunjukkan adanya indikasi hambatan pada kemampuan koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, dan penguasaan otot-otot besar yang seharusnya telah berkembang pada rentang usia tersebut.

Pada aspek motorik halus, penelitian ini juga menemukan berbagai indikasi hambatan perkembangan berdasarkan laporan orang tua. Sebanyak 9% anak masih menggantung tanpa mengikuti pola, dan 29% mengalami kesulitan mengikat tali sepatu. Menurut penelitian Komariah & Huriah Rachmah (2022), kemampuan menggantung dengan rapi merupakan salah satu indikator perkembangan motorik halus anak. Sementara itu, Laily & Komalasari (2014) menjelaskan bahwa kurangnya kesempatan berlatih di rumah maupun di sekolah dapat memengaruhi perkembangan keterampilan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami hambatan dalam koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, serta keterampilan manipulatif. Jika dibandingkan dengan tonggak perkembangan yang dikemukakan oleh Marotz dan Allen (2016) serta Sulistyio et al. (2021), kemampuan-kemampuan tersebut seharusnya telah dikuasai oleh anak usia 5–6 tahun, seperti naik turun tangga secara bergantian, aktivitas gerak tubuh seperti senam, berenang, dan berlari, mengayuh sepeda roda tiga, menangkap bola, menggantung mengikuti pola, dan mengikat tali sepatu secara mandiri.

Faktor-Faktor yang Berkontribusi

Indikasi adanya hambatan pada motorik anak merupakan manifestasi dari interaksi kompleks antara faktor bawaan, kondisi lingkungan, serta pengalaman pengasuhan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan urban, orang tua sering kali memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan (Brooks, 2013), sehingga anak lebih sering didorong untuk lebih sering melakukan aktivitas dengan keterlibatan gerak yang terbatas, seperti menyaksikan tayangan televisi dan menggunakan gawai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak lebih banyak terlibat dalam aktivitas pasif, seperti menonton televisi atau menggunakan gawai dalam waktu yang cukup lama. Selain itu, pola pengasuhan yang terlalu protektif, misalnya membatasi anak bersepeda atau melakukan aktivitas fisik karena khawatir mengalami cedera, dapat mengurangi kesempatan anak untuk melatih dan mengembangkan keterampilan motoriknya melalui pengalaman langsung.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa stimulasi sederhana dapat mendukung perkembangan motorik. Permainan hula hoop dapat meningkatkan motorik kasar (Novitasari et al., 2019), kirigami melatih motorik halus (Putra, 2017; Yanti & Fridalni, 2020), dan permainan berbasis air membantu meningkatkan keseimbangan serta koordinasi tubuh (Utoyo & Putri, 2023). McDonough et al. (2020) menambahkan bahwa permainan air akan lebih efektif jika dilakukan dengan pengawasan. Kendala yang ada dalam penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan stimulan yang bervariasi, bukan hanya satu jenis aktivitas.

Lebih jauh, perkembangan motorik terkait erat dengan aspek kognitif. Fajarwati et al., (2022) menekankan bahwa keterampilan ini ditingkatkan melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Shi & Feng (2022) menerangkan bahwa keterampilan motorik berperan dalam fungsi eksekutif dan kesiapan akademik, sedangkan Suparyanto & Rosad (2020) serta Asthuti (2019) menjelaskan bahwa motorik menjadi dasar bagi perkembangan sosial, emosional, serta kognitif. Oleh karena itu, berbagai indikasi hambatan perkembangan motorik berdasarkan laporan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan potensi dampak yang melampaui keterkaitan dengan kemampuan fisik anak, melainkan juga dengan kesiapan belajar serta kemampuan berinteraksi sosial.

Upaya Orang Tua dalam Konteks Keluarga Perkotaan

Sebagian orang tua berusaha membantu perkembangan motorik anak dengan memberikan pendampingan, memberikan motivasi, melibatkan anak dalam kegiatan di rumah, atau memanfaatkan akhir pekan untuk bermain di luar ruangan. Upaya ini sejalan dengan pendapat Renityas et al., (2022) yang menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dalam proses stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Di sisi lain, konsistensi menjadi tantangan bagi keluarga yang tinggal di kota. Pekerjaan yang padat, mobilitas yang tinggi, dan ruang bermain yang terbatas sering kali mengakibatkan kurangnya stimulasi untuk motorik anak. Jika hal ini terus berlanjut, anak dapat berisiko mengalami keterlambatan perkembangan (Logan et al., 2018). Oleh karena itu, strategi praktis seperti membuat jadwal khusus untuk aktivitas fisik bersama keluarga, menyediakan permainan yang sederhana, dan mengurangi penggunaan gadget diperlukan agar anak lebih aktif. Orang tua juga dapat memasukkan stimulasi motorik dalam kegiatan sehari-hari, seperti berjalan kaki, membantu pekerjaan rumah, atau merapikan mainan.

Guna memberikan gambaran yang lebih jelas, ringkasan indikasi hambatan perkembangan motorik berdasarkan laporan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini, berikut implikasi dan landasan teoritis yang relevan, disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Pemetaan Hasil Survei, Rujukan Teoritis, Faktor Urban, dan Implikasi Praktis

Hasil Survei	Rujukan Teoritis	Faktor Urban	Implikasi Praktis
29% anak kesulitan mengikat tali sepatu	Goodway, Ozmun & Gallahue (2019); Montessori (Lillard, 2011)	Anak kurang kesempatan mandiri; terburu-buru; bantuan ART	Guru melatih keterampilan praktis; orang tua memberi kesempatan anak makan dan berpakaian mandiri
7% anak belum mahir mengayuh sepeda roda tiga; 2% kurang minat aktivitas fisik (motorik kasar)	Marotz & Allen (2016); Sulistyio et al. (2021)	Ruang terbuka terbatas; orang tua protektif	Guru menyediakan permainan sederhana; orang tua mengajak anak beraktivitas fisik ringan
2% anak masih merangkak saat naik-turun tangga; 1% sulit menangkap bola (koordinasi tubuh)	Shi & Feng (2022); (Reswari et al., 2022)	Anak lebih banyak <i>screen time</i>	Guru merancang permainan koordinasi; orang tua mengurangi <i>screen time</i>
Hambatan dipengaruhi minim stimulasi terbimbing	Novitasari et al., (2019); Putra (2017); Yanti & Fridalni (2020); Utoyo & Putri (2023)	Kesadaran orang tua rendah	Guru menggunakan permainan sederhana; orang tua melibatkan anak dalam aktivitas rumah
Hambatan mencerminkan gaya hidup urban	Logan et al. (2018); Asthuti (2019); Renityas et al., (2022)	Mobilitas tinggi; ruang publik minim	Kolaborasi sekolah dan orang tua; integrasi stimulasi dalam rutinitas harian

Sumber: Goodway, Ozmun & Gallahue (2019); Lillard (2011); Marotz & Allen (2016); Sulistyio et al. (2021); Shi & Feng (2022); Reswari et al. (2022); Novitasari et al. (2019); Putra (2017); Yanti & Fridalni (2020); Utoyo & Putri (2023); Logan et al. (2018); Asthuti (2019); Renityas et al. (2022)

Pada Tabel 3, terlihat bahwa berbagai indikasi hambatan perkembangan motorik berdasarkan laporan orang tua pada anak usia 5 hingga 6 tahun di Jakarta Selatan tidak hanya menggambarkan kondisi perkembangan anak, tetapi juga mencerminkan pengaruh pola pengasuhan dan lingkungan tempat anak tumbuh. Pengasuhan yang cenderung terlalu melindungi, kurangnya stimulasi motorik yang

terarah, serta terbatasnya akses terhadap ruang bermain dan aktivitas fisik di lingkungan perkotaan diduga berkontribusi terhadap munculnya hambatan pada keterampilan motorik kasar maupun motorik halus. Atas dasar temuan tersebut, strategi untuk mengatasi permasalahan yang muncul perlu dilaksanakan melalui kolaborasi sinergi antara sekolah dan keluarga. Guru dapat menyediakan berbagai kegiatan bermain yang terstruktur untuk melatih koordinasi dan keterampilan gerak anak, sementara itu, orang tua dapat memfasilitasi perkembangan kemandirian anak dengan melibatkan mereka dalam berbagai aktivitas rutin sehari-hari, seperti mengenakan pakaian sendiri, membantu pekerjaan rumah sederhana, mengikat tali sepatu, atau melakukan aktivitas berjalan kaki bersama. Dengan demikian, stimulasi motorik dapat diberikan secara konsisten dalam aktivitas keseharian tanpa memerlukan sarana khusus, sehingga stimulasi perkembangan motorik anak dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Simpulan

Studi ini menunjukkan bahwa masih terdapat indikasi hambatan perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada anak usia 5–6 tahun di Jakarta Selatan berdasarkan laporan orang tua. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian anak belum menunjukkan penguasaan keterampilan motorik yang sesuai dengan tahapan perkembangannya, terutama yang berkaitan dengan koordinasi gerak, keseimbangan tubuh, koordinasi mata dan tangan, serta keterampilan kemandirian. Temuan penelitian mengungkap bahwa pencapaian perkembangan motorik anak terbentuk melalui interaksi sejumlah faktor yang bersifat multidimensional, meliputi praktik pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga, intensitas pemberian stimulasi, frekuensi keterlibatan anak dalam aktivitas yang menuntut keterampilan gerak, serta kondisi lingkungan tempat anak bertumbuh dan berkembang. Oleh karena itu, perkembangan motorik tidak semata-mata ditentukan oleh kapasitas personal anak, melainkan juga dipengaruhi oleh mutu pengalaman belajar yang diperoleh serta karakteristik lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembangnya.

Di sisi lain, orang tua telah berupaya mendukung perkembangan anak melalui pendampingan, pemberian motivasi, perhatian positif, serta keterlibatan dalam berbagai aktivitas bersama anak. Namun, bentuk dukungan yang diberikan masih lebih banyak berfokus pada aspek emosional dan sosial dibandingkan stimulasi motorik yang terarah. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan dalam menyediakan kesempatan yang lebih beragam bagi anak untuk mengembangkan keterampilan motoriknya melalui aktivitas sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan asesmen perkembangan motorik secara langsung serta melibatkan wilayah dan jumlah responden yang lebih luas agar deskripsi yang lebih mendalam terkait variasi perkembangan motorik anak usia dini dalam berbagai latar lingkungan kehidupan.

Referensi

- Ariani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini Indri. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10444>
- Asthuti, F. (2019). Implementasi Senam Pinguin Dalam Mengembangkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Kelompok B Di Ra Uswatun Hasanah Martapura. *Jurnal Edukasi AUD*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.18592/jea.v5i1.3060>
- Bahiyah, U., & Gumindari, S. (2024). Upaya Menumbuhkan Self-Confidence Berbicara Bahasa Arab Melalui Aplikasi Plotagon Pada Mahasiswa lain Syekh Nurjati Cirebon. *Educational Journal: General and Specific Research*, 4(2), 324–342. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/744>
- Brooks, J. B. (2013). *The process of parenting* (9th ed.). McGraw-Hill.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fajarwati, A., Setiawati, E., & Yusdiana. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Seni Rupa Pada Anak Usia Dini. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i1.6552>
- Goodway, JD., Ozmun, JC., & Gallahue, DL. (2019). *Understanding Motor Development: Infant, Children, Adolescents, Adults*. Eights Edition.
- Haynes, S. N., Richard, D. C. S., & Kubany, E. S. (1995). Content validity in psychological assessment: A functional approach to concepts and methods. *Psychological Assessment*, 7(3), 238–247. <https://doi.org/10.1037/1040-3590.7.3.238>
- Hening Prastiwi, M. (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 242–249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).
- Komarlah, Z., & Huriah Rachmah. (2022). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Kontruksi 3 Dimensi dari Barang Bekas Secara Daring di POS PAUD. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 1(1), 30–37. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i1.507>
- Laily, A. H., & Komalasari, D. (2014). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Putra Harapan Jombang. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2(3), 19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/8267>
- Lillard, P. P. (2011). *Montessori Today: A Comprehensive Approach to Education from Birth to Adulthood*. Knopf Doubleday Publishing Group.
- Logan, S. W., Ross, S. M., Chee, K., Stodden, D. F., & Robinson, L. E. (2018). Fundamental motor skills: A systematic review of terminology. *Journal of Sports Sciences*, 36(7), 781–796. <https://doi.org/10.1080/02640414.2017.1340660>
- Marotz, L. R., & Allen, K. E. (2016). *Developmental profiles: Pre-birth through adolescence* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mcdonough, D. J., Liu, W., & Gao, Z. (2020). Effects Of Physical Activity On Children’s Motor Skill Development: A Systematic Review Of Randomized Controlled Trials. *Biomed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/8160756>
- Novitasari, R., Nasirun, M., & D., D. (2019). Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Bermain Dengan Media Hulahoop Pada Anak Kelompok B Paud Al-Syafaqoh Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(1), 6–12. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.6-12>
- Nurkamelia. (2019). Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) Stppa Tercapai Di Ra Harapan Bangsa Maguwoharjo Condong Catur Yogyakarta. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 112. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Poborini, A., Maulidha, & Larasati, D. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Cangkringsari Kecamatan Sukodono Kabupeten Sidoarjo. *Journal of Issues in Midwifery*, 1, 1–18. <https://doi.org/10.21776/ub.JOIM.2017.001.01.6>
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2006). The content validity index: Are you sure you know what's being reported? Critique and recommendations. *Research in Nursing & Health*, 29(5), 489–497. <https://doi.org/10.1002/nur.20147>
- Putra, M. R. (2017). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Menggunting Terbimbing Di Paud Al Fatih Kota Lubuklinggau Tahun 2017. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi*, 2, 1–66. <https://doi.org/10.33061/ad.v2i1.1686>
- Renityas, N. N., Sari, L. T., & Noviasari, I. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu Dalam Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Pada Anak Usia 0-5 Tahun. *Jurnal JPN (Indonesian Journal of Professional Nursing)*, 3(2), 134–140. <https://doi.org/10.30587/ijpn.v3i2.4920>
- Reswari, A., Ifitah, S. L., Lestaringrum, A., & Pangastuti, R. (2022). *Perkembangan fisik dan motorik*

- anak (Child physical and motoric development)* (Syofrianisda (ed.); 1st ed.). CV. Azka Pustaka.
- Rubiyatno. (2014). Peranan Aktivitas Olahraga Bagi Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 3(1), 54–64. <https://doi.org/10.31571/jpo.v3i1.138>
- Shi, P., & Feng, X. (2022). Motor Skills and Cognitive Benefits In Children and Adolescents : Relationship , Mechanism and Perspectives. *Frontiers in Psychology*, November, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1017825>
- Sulastri, N. M. (2023). Identifikasi Permasalahan Motorik Kasar Pada Aspek Berjalan Anak Usia 12-18 Bulan Dan Pemandangan Anak Seusianya. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 4(3), 1501–1509. <https://doi.org/10.36312/jcm.v4i3.2345>
- Sulistyo, I. T., Pudyaningtyas, A., & Sholeha, V. (2021). Profil Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(3), 156. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.50732>
- Untung, B., Nurfadilah, Setiani, D. A., & Sudarno, R. (2024). *Kajian Pemetaan Kebijakan Pengasuhan Anak Usia Dini*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), Tanoto Foundation, & PATTIRO.
- Utoyo, S., & Putri, S. Y. (2023). Permainan Aquatik Untuk Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 205–211. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v9i2.52565>
- World Health Organization. (2006). *WHO motor development study: Windows of achievement for six gross motor development milestones*. WHO Press.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 11(2), 225–236. <http://dx.doi.org/10.30633/jkms.v11i1.761>